
Strategi Reintegrasi Pekerja Migran Indonesia di Lombok: Proses Adaptasi Pasca Kepulangan ke Wilayah Asal

Dini Yulianti¹, Gera Girhan², Hazzil Unsayain³, Hespi Aprilia⁴, Ika Wijayanti⁵

Program Studi Sosiologi Universitas Mataram

Email: diniyuuliaanti@gmail.com¹, akubidah@gmail.com², hazzilunsayain@gmail.com³,
hesfyaa@gmail.com⁴,

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal Lombok setelah kembali ke wilayah asal. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan kebijakan pemerintah dalam membantu mantan PMI menavigasi proses adaptasi mereka, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dampak migrasi terhadap individu dan komunitas. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang diterapkan oleh mantan PMI dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya pasca kepulangan informan mantan pmi asal pulau lombok yang telah kembali ke daerah asal. Temuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons yang mengungkapkan bahwa keberhasilan adaptasi melibatkan empat fungsi utama: adaptasi terhadap lingkungan baru, pencapaian tujuan hidup, integrasi sosial, dan pemeliharaan nilai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama para PMI untuk bekerja di luar negeri adalah perbaikan kondisi ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Namun, proses reintegrasi ke dalam masyarakat lokal tidaklah mudah; para PMI harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya yang terjadi selama mereka merantau.

Kata Kunci: *Adaptasi, Mantan PMI, Reintegrasi, Pulau Lombok*

ABSTRACT

This research focuses on the adaptation process of former Indonesian Migrant Workers (PMI) from Lombok after returning to their home region. This research emphasizes the importance of support from family, community, and government policies in helping former Indonesian Migrant Workers (PMI) navigate their adaptation process, as well as providing deeper insights into the impact of migration on individuals and communities. Using qualitative research methods and a case study approach, this study aims to identify the adaptation strategies employed by former PMI in facing social, economic, and cultural challenges after the return of former PMI informants from Lombok Island to their hometowns. The findings in this study were analyzed using Talcott Parsons' Structural Functionalism theory, which reveals that successful adaptation involves four main functions: adaptation to a new environment, achievement of life goals, social integration, and maintenance of values. The research results show that the main motivation for PMI to work abroad is the improvement of economic conditions and the enhancement of family welfare. However, the process of reintegration into the local community is not easy; the migrant workers must adapt to the social and cultural changes that occurred while they were abroad.

Keywords: *Adaptation, Former PMI, Reintegration, Lombok Island*

1. PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan suatu upaya atau program pemerintah yang bertujuan memanfaatkan kesempatan kerja Internasional yang tersedia, agar pengangguran dan kemiskinan di Indonesia berkurang. Program pemerintah tersebut

tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2017 mengenai Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI/TKI), yang isinya bahwa penempatan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri merupakan suatu upaya untuk mewujudkan hak dan kesempatan yang sama bagi tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak dan pelaksanaannya dilakukan dengan tetap memperhatikan harkat, martabat, hak asasi manusia dan perlindungan hukum serta pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan hukum nasional. Kondisi seperti memperkuat masyarakat untuk melakukan Migrasi Internasional. Migrasi Internasional ini disebabkan oleh adanya perbedaan ekonomi antarnegara, rendahnya tingkat upah, sulitnya memperoleh pekerjaan yang memadai di negara berkembang serta adanya kesempatan kerja dan upah yang tinggi di negara tujuan. Faktor lain yang mempengaruhi migrasi ke luar negeri yaitu adanya karakteristik individu yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (Salama, 2004).

Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan suatu upaya atau program pemerintah yang bertujuan memanfaatkan kesempatan kerja Internasional yang tersedia, agar pengangguran dan kemiskinan di Indonesia berkurang. Program pemerintah tersebut tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2017 mengenai Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (PMI/TKI), yang isinya bahwa penempatan Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri merupakan suatu upaya untuk mewujudkan hak dan kesempatan yang sama bagi tenaga kerja untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak dan pelaksanaannya dilakukan dengan tetap memperhatikan harkat, martabat, hak asasi manusia dan perlindungan hukum serta pemerataan kesempatan kerja dan penyediaan tenaga kerja yang sesuai dengan hukum nasional. Kondisi seperti memperkuat masyarakat untuk melakukan Migrasi Internasional. Migrasi Internasional ini disebabkan oleh adanya perbedaan ekonomi antarnegara, rendahnya tingkat upah, sulitnya memperoleh pekerjaan yang memadai di negara berkembang serta adanya kesempatan kerja dan upah yang tinggi di negara tujuan. Faktor lain yang mempengaruhi migrasi ke luar negeri yaitu adanya karakteristik individu yang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan (Salama, 2004).

Migrasi Tenaga Kerja Indonesia memberikan dampak yang positif dan negatif bagi negara dampak positifnya antara lain dengan menambah devisa negara, menambah investasi di daerah asal PMI dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Sumbangan devisa yang dikirim PMI ke Indonesia cukup signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian dalam negeri. Oleh karena itu PMI diberi sebutan 4 pahlawan devisa Indonesia, dikarenakan setiap tahun remitansi atau uang yang di kirim pekerja migran asal Indonesia mencapai ratusan triliun rupiah. Seperti yang dicatat oleh Migrant CARE untuk tahun 2019 remitansi sebanyak Rp. 169 triliun. Adapun dampak negatifnya adalah banyaknya kasus penyiksaan, pemerasan, pelecehan seksual yang dialami para PMI ketika berada di dalam negeri pada saat

proses keberangkatan, saat berada di luar negeri dan saat proses kepulangan ke dalam negeri, dengan banyaknya dampak negatif yang terjadi tetapi tidak menyurutkan ketertarikan sebagian masyarakat Indonesia untuk tetap menjadi tenaga kerja migran. (www.suara.com 2019).

Data terbaru dari BP2MI (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia) Tahun 2024 dari bulan Januari-September 20.436 Dengan Penempatan ini sebagian besar terkonsentrasi di Hong Kong, Taiwan, Malaysia, Jepang, dan Singapura, dengan total 17.702 orang atau sekitar 86,62% dari seluruh penempatan pada September 2024. Sedangkan pada bulan Januari-Desember 2023 sebanyak 24.636. Data penempatan Desember 2023 yang menunjukkan penurunan jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia jika dibandingkan dengan bulan November 2023. Periode Januari - Desember 2023, penempatan formal mendominasi sebanyak 63% dari seluruh jumlah penempatan. Selanjutnya, penempatan oleh BP2MI program G to G (Jepang, Korea, dan Jerman) sampai dengan bulan Desember 2023 sebanyak 11.968 penempatan. Sedangkan Desember 2023 mengalami penurunan dibandingkan dengan November 2023. Sebagian besar berasal dari Pekerja Migran Indonesia penempatan Saudi Arabia, Malaysia, Taiwan, United Arab Emirates, dan Australia serta Hong Kong. Sementara itu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, dan Banten serta Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan jumlah pengaduan terbanyak pada Desember 2023.

Berdasarkan data ini maka jumlah penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI) mengalami penurunan sebesar 17,05% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pada September 2023, jumlah PMI yang ditempatkan mencapai 24.636 orang, sedangkan pada September 2024 turun menjadi 20.436 orang. Fenomena migrasi khususnya migrasi internasional terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia begitu juga yang terjadi di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mencatatkan jumlah pekerja migran Indonesia (PMI) untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 33.949 orang sepanjang 2023. Jumlah ini mengalami peningkatan hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya, di mana sebanyak 17.255 PMI di tahun 2022 yang mencoba peruntungannya bekerja diluar negeri.

Berdasarkan data tahun 2024, NTB merupakan provinsi keempat penyumbang PMI terbanyak di Indonesia, setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mencatat sebanyak 33.949 pekerja migran berasal dari NTB pada tahun 2023. Menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi NTB, sepanjang tahun 2024 tercatat ada 25 ribu orang yang menjadi pekerja migran. Malaysia tetap menjadi negara tujuan favorit bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal Nusa Tenggara Barat (NTB). Dari keseluruhan pekerja migran asal NTB, sebanyak 70% bekerja di sektor perkebunan, terutama di perkebunan kelapa sawit.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengungkap berbagai masalah yang dihadapi PMI. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu digali lebih dalam, seperti dampak psikologis dari pengalaman migrasi, peran keluarga dalam mendukung PMI, dan efektivitas kebijakan pemerintah dalam melindungi PMI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman PMI asal Lombok yang bekerja di Luar Negeri dalam proses adaptasi pasca pulang.

Migrasi Tenaga Kerja Indonesia memberikan dampak yang positif dan negatif bagi negara. Dampak positifnya antara lain dengan menambah devisa negara, menambah investasi di daerah asal PMI dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Sumbangan devisa yang dikirim PMI ke Indonesia cukup signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian dalam negeri. Oleh karena itu PMI diberi sebutan 4 pahlawan devisa Indonesia, dikarenakan setiap tahun remitansi atau uang yang di kirim pekerja migran asal Indonesia mencapai ratusan triliun rupiah. Seperti yang dicatat oleh Migrant CARE untuk tahun 2019 remitansi sebanyak Rp. 169 triliun. Adapun dampak negatifnya adalah banyaknya kasus penyalahgunaan, pemerasan, pelecehan seksual yang dialami para PMI ketika berada di dalam negeri pada saat proses keberangkatan, saat berada di luar negeri dan saat proses kepulangan ke dalam negeri, dengan banyaknya dampak negatif yang terjadi tetapi tidak menyurutkan ketertarikan sebagian masyarakat Indonesia untuk tetap menjadi tenaga kerja migran. (www.suara.com 2019).

Fenomena migrasi khususnya migrasi internasional terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia begitu juga yang terjadi di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mencatatkan jumlah pekerja migran Indonesia (PMI) untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 33.949 orang sepanjang 2023. Jumlah ini mengalami peningkatan hampir dua kali lipat dari tahun sebelumnya, di mana sebanyak 17.255 PMI di tahun 2022 yang mencoba peruntungannya bekerja diluar negeri. Penelitian sebelumnya telah banyak mengungkap berbagai masalah yang dihadapi PMI. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu digali lebih dalam, seperti dampak psikologis dari pengalaman migrasi, peran keluarga dalam mendukung PMI, dan efektivitas kebijakan pemerintah dalam melindungi PMI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi mantan PMI Lombok pasca kembali ke daerah asal.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional milik Talcott Parsons. Pendekatan ini berfokus melihat masyarakat sebagai suatu system yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem "tindakan" yaitu skema AGIL. Adaptation (adaptasi), Goal attainment (pencapaian tujuan), Integration (integrasi), Latency (pemeliharaan pola).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2019: 6) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari objek yang diamati selama penelitian berlangsung”. Jenis penelitian ini digunakan untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dengan cara menggali informasi secara lebih mendalam yang terkait dengan proses adaptasi Mantan PMI (Pekerja Migran Indonesia) di Lombok Ketika Kembali ke daerah asalnya. Lokasi penelitian ini berada di Pulau Lombok dengan mengambil 5 orang informan yang berasal dari berbagai kabupaten di Lombok. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut dikarenakan banyak mantan PMI yang berasal dari Pulau Lombok

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara secara online dan offline. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dimana informan yang dipilih adalah seorang mantan PMI yang telah Kembali ke daerah asal. Sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik), BP2MI (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia) dan jurnal/artikel penelitian terdahulu.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan, yakni : Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and huberman). Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan data dari hasil observasi, wawancara ataupun dokumentasi. Reduksi data adalah proses memilih data yang relevan dengan focus penelitian sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Kemudian penyajian data yang merupakan proses penggabungan data/informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, bagan, grafik ataupun tabel yang mudah dipahami. Terakhir penarikan kesimpulan yang dapat diartikan sebagai peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Motif Menjadi PMI

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, rata-rata Informan menjawab latar belakang/motif yang mendorongnya untuk menjadi PMI karena permasalahan ekonomi dan keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Seperti jawaban salah satu informan bernama Kariadi yang mengatakan dalam petikan wawancara berikut.

“Saya dulu milih kerja di Arab karena disana gajinya besar, kata orang-orang yang pernah kerja di sana. Saya pengen memperbaiki ekonomi keluarga supaya bisa makan cukuplah, biar ada juga tabungan buat nyekolahkan anak kami nantinya.”

Minimnya lapangan pekerjaan di daerah asal (re: Lombok) serta biaya kebutuhan hidup yang semakin banyak membuat informan terdorong menjadi PMI Tawaran Gaji yang lebih tinggi dirasa cukup untuk membiayai pendidikan anak, mengatasi permasalahan rumah tangga bahkan menabung untuk masa depan. Awalnya informan mendapatkan informasi dari rekan/ tetangga tentang gaji maupun bagaimana keuntungan kerja di luar negeri. Setelah itu melalui orang tersebut, informan mendapatkan informasi terkait tempat mendaftar menjadi PMI dan prosesnya, mulai dari proses pengumpulan berkas hingga karantina. Informan bernama Kariadi melanjutkan :

“Saya dulu denger dari temen kalau kerja di luar itu gajinya besar, akhirnya tertarik kan saya. Trus saya tanya tanya dah di mereka itu gimana cara daftarnya, apa aja berkasnya trus biaya yang harus dibayar berapa.”

Beberapa informan lain mengatakan informasi didapatkan di agen resmi yang terdaftar pada Lembaga resmi seperti BP2MI. Kemudian setelah itu calon PMI diminta melengkapi sejumlah berkas dan syarat yang tertera serta sejumlah uang untuk biaya transportasi dan lainnya. Biaya tersebut ada yang sudah termasuk biaya pelatihan Bahasa maupun skill basic yang terkait dengan pekerjaan disana, namun ada juga yang terkena biaya tambahan. Ada yang melewati proses seleksi karena setiap PT memiliki ketentuan masing-masing. Kemudian jika sudah maka akan diberangkatkan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Salah satu informan bernama Suhaeri mengatakan :

“Kalau lewat agen lembaga resmi kayak ada namanya itu BP2MI. itu kita diminta lengkapi syarat berkas kayak fotocopy KK, KTP gitu. Kalau ke Arab itu kan karena perlu belajar Bahasa juga jadi uangnya itu buat biaya belajar Bahasa Arab yang biasakita pake ngobrol dan kerja. Habistu nanti diseleksi lagi sama PT itu, kalau dirasa bagus ya pasti diberangkatkan, tapi kalau tidak disuruh pulang, kayak adek saya dulu”

3.2 Proses Adaptasi Pasca Kembali Ke Wilayah Asal

Terkait dengan proses adaptasi pasca kembali ke wilayah asal, dari hasil wawancara, peneliti menemukan adanya kendala yang cukup banyak dirasakan oleh para mantan PMI ketika kembali ke daerah asal. Kendala tersebut berupa permasalahan adaptasi pada aspek ekonomi, social dan budaya.

a. Ekonomi

Sebelum akhirnya memutuskan menjadi seorang PMI, kehidupan rata-rata PMI memang banyak terkendala pada masalah perekonomian yang terkait dengan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan bernama Kariadi, penghasilannya sebelum menjadi PMI terbilang rendah karena jenis pekerjaan yang dijalankan yang akhirnya membuatnya kesulitan memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini dikuatkan dari pernyataan salah satu informan bernama Kariadi yang mengatakan :

“Saya dulu sebelum jadi PMI cuma kerja serabutan aja, uangnya hanya cukup buat diri sendiri kadang malah kurang. Kerjanya kalau ada yang ngajak, kalau ga ada ya ga kerja. Belum punya kendaraan sendiri, belum punya rumah sendiri masih tinggal sama orang tua waktu itu”

Setelah akhirnya memutuskan untuk menjadi PMI, informan bernama Kariadi ini mengaku bersyukur karena mengalami perubahan lebih baik dalam hidupnya. Perubahan tersebut dapat terlihat pada kemampuannya memenuhi diri sendiri dan juga keluarganya. Hal ini dikuatkan dari pernyataan yang di tambahkan informan Kariadi yang mengatakan:

“Alhamdulillah setelah saya kerja di luar negeri itu, saya bisa bangun rumah dan ngasih uang ke orang tua. Dulu saya ga punya hp sendiri, tapi sekarang udah punya bahkan pas kerja kemarin sempat beliin adek hp dari hasil gaji”

Berkaitan dengan perubahan yang dialami oleh mantan PMI yang sudah kembali ke daerah asal, tentu saja hal tersebut membutuhkan suatu adaptasi yang akhirnya membuat informan harus menyesuaikan diri terhadap keadaan baru ini. Dalam aspek ekonomi, seorang informan harus mengalami beberapa adaptasi misalnya dalam mencari pekerjaan. Karena informan berasal dari desa, maka harus menyesuaikan juga dengan skill, pengalaman dan budaya kerja yang sesuai dengan jenis pekerjaan di desa yang terbilang keras. Selain itu, informan perlu mengelola hasil gaji ketika menjadi PMI agar tetap bisa menyambung hidup di Desa, misalnya melalui pembelian aset produktif (sawah, kebun, kulkas lainnya). Hal ini dikuatkan dari pernyataan Muh syar'i yang mengatakan :

“Saya membeli kulkas untuk digunakan berjualan oleh keluarga ketika saya pulang nanti, jadi tetap ada penghasilan tambahanlah dari jualan itu, begitu yang saya pikirkan”

b. Sosial

Kehidupan sosial mantan PMI sebelum dan sesudah bekerja di luar negeri tentu mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa factor seperti lama waktu menjadi PMI, pengalaman dan dukungan sosial. Perubahan yang biasanya dialami adalah

peningkatan status sosial, perilaku, keterampilan dan juga hubungan sosial dengan orang lain seperti keluarga, teman dan masyarakat. Berdasarkan data wawancara dengan informan, disebutkan bahwa terjadi perubahan pada awal setelah kembali ke daerah asal, misalnya pada hubungan keluarga dan sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan bernama Riah yang mengatakan:

"Ya ada. Awal-awal saya sama orang tua dan keluarga lain jadi canggung, mungkin karena udah lama ga ketemu juga, jadi perlu penyesuaian lah. Kalau di masyarakat ya karena kan baru pulang, jadi kayak merasa perlu membaur dan silaturahmi lagi lah biar ditau pulang dan hubungan sama tetangga tetep baik."

Selain itu terjadi peningkatan status sosial seperti yang diungkapkan salah satu informan. Dikatakan bahwa setelah kembali ke daerah asal dan membeli motor dan rumah serta aset produktif, masyarakat di daerah tempat tinggalnya lebih menghargai keluarganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan bernama Mahirun yang mengatakan:

"Mungkin karena saya sudah bisa bangun rumah, beli motor trus ngasih orang tua uang, orang-orang jadi ngerasa agak segan sama saya dan orang tua."

Jadi dalam aspek sosial ini, informan mengaku beradaptasi dengan cara lebih membaur lagi dengan masyarakat, ikut setiap ada kegiatan masyarakat, menghubungi atau menyambung silaturahmi lagi dengan keluarga, tetangga ataupun teman agar dapat saling tolong menolong.

c. Budaya

Ketika PMI memutuskan untuk bekerja di luar negeri, maka tidak hanya membawa diri, namun juga budaya, nilai dan norma yang selama ini dipakai di daerah asal. Ketika sampai di negara tujuan, seorang PMI harus menyesuaikan diri dengan budaya negara tujuan, misalnya dari segi budaya kerja, kebiasaan, gaya hidup dan termasuk juga cara mereka berkomunikasi satu sama lain. Saat kembali ke daerah asal, seorang PMI harus kembali lagi menyesuaikan diri dengan budaya daerah asal yang tentu sudah mengalami banyak perubahan. Misalnya pada budaya kerja, Hal ini sesuai dengan pernyataan informan bernama Mahirun yang mengatakan:

"Saya harus menyesuaikan diri dengan cara masyarakat kita yang masih tradisional. Dulu saya waktu di Malaysia kan kerja pakai mesin, kalau disini masih dengan metode sederhana, jadi prosesnya lama."

Jika kita melihat realitas di masyarakat, mantan PMI dikenal gayanya yang nyentrik dan berbeda dengan masyarakat di daerah asalnya. Hal tersebut didukung oleh adaptasinya terhadap budaya di negara tujuan yang biasanya sudah jauh lebih modern. Selain itu Mantan PMI juga kerap mengadopsi perilaku, kebiasaan ataupun gaya hidup

orang-orang di negara tujuan, jadi ketika kembali ke daerah asal harus menyesuaikan diri, terutama dengan gaya hidup dan cara berpakaian. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan bernama Riah yang merupakan Mantan PMI Singapura mengatakan:

“Kalau di Singapura itu kan bebas lah mau makai baju apa aja trus mau bergaya seperti apa juga udah biasa disana. Tapi kalau disini kan gabisa, karena budaya kita gapernah mengajarkan cara seperti itu.”

Dalam proses adaptasi ini, penting sekali dukungan keluarga, fleksibilitas dan perilaku terbuka dari PMI itu sendiri agar proses adaptasi dapat berjalan dengan baik.

Dalam kaitannya dengan proses adaptasi PMI pasca pulang, Teori struktural fungsional memandang organisasi PMI (yang didalamnya termasuk individu PMI) sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Ketika seorang PMI kembali ke tempat asalnya setelah bertahun-tahun bekerja di luar negeri, tentu telah terjadi perubahan besar dalam struktur sosial dan lingkungan mereka. Teori ini melihat bagaimana usaha PMI untuk menyesuaikan diri lagi dengan fungsi sosial mereka yang baru di tempat asalnya pasca pulang.

- a) Adaptation (adaptasi) : Dalam proses ini PMI di Lombok yang kembali ke daerah asalnya harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda dengan negara tempat bekerja dulu, termasuk di dalamnya gaya hidup, kemudian juga norma dan adat istiadat di daerah asal. Selain itu dalam proses pencarian pekerjaan harus menyesuaikan dengan pengalaman dan keterampilan yang dimiliki, hal ini agar menyesuaikan dengan lingkungan dan sistem kerja di daerah asal.
- b) Goal Attainment (Pencapaian tujuan) : Berdasarkan salah satu wawancara dengan informan, rencananya pasca kembali ke daerah asal ingin melakukan pekerjaan apapun untuk terus melanjutkan hidup ketika kembali dari rantauan. Misalnya dengan memulai bisnis kecil-kecilan. Selain itu setelah kembali ke daerah asal, PMI akan mulai membangun hubungan dengan keluarga dan teman untuk mendapatkan informasi terkait pekerjaan.
- c) Integration (integrasi) : Seorang PMI yang baru kembali ke daerah asal akan mulai kembali ke masyarakat dan membangun jaringan sosial demi mendapatkan dukungan sosial dan informasi penting seputar perubahan apa saja yang telah terjadi pada lingkungannya selama informan pergi merantau ke luar negeri. Hal ini juga untuk membranding diri pasca kepulangannya ke daerah asal, sehingga ini bisa mencegah stigma negatif terhadap PMI yang kemungkinan ada.
- d) Latency (Pemeliharaan Pola) : Selama PMI bekerja ke luar negeri maka mereka harus tetap bisa menjaga dan mempertahankan nilai budaya daerah asal. Ketika kembali ke daerah asal mereka juga dituntut harus bisa menyesuaikan diri terhadap segala

perubahan sosial maupun budaya akibat dari globalisasi agar dirinya tidak merasa terisolasi dari lingkungan tempat tinggalnya di daerah asal.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroiti pengalaman dan strategi adaptasi para Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal Lombok setelah kembali ke wilayah asal mereka. PMI sering kali termotivasi oleh alasan ekonomi untuk bekerja di luar negeri, meskipun proses migrasi dan kembali ke tanah air membawa berbagai tantangan, termasuk dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Proses adaptasi pasca-kepulangan mencakup menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan pekerjaan baru, membangun kembali hubungan dengan keluarga dan masyarakat, serta mempertahankan nilai-nilai budaya sambil beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama mereka bekerja di luar negeri.

REFERENSI

- Ambarwati, D. 2019. "Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Mantan Tenaga Kerja Indonesia Di Kabupaten Lampung Timur." *Jurnal Penelitian* 13(1):123. doi: 10.21043/jp.v13i1.4191.
- Andika, D., Ardhana, M., Afifah, M., & Fitria, N. *Teori Struktural Fungsional Teori Sosiologi Modern Dan Kontemporer*.
- Cahyono, Anang Sugeng. 2015. "Evaluasi Permasalahan Sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Daerah Asal Kabupaten Tulungagung." *Publiciana* 8(1):1-12.
- Hamdi et al. 2022. "Strategi Survival Pekerja Migran Di Masa Pandemi Covid-19 Di Suralaga, Lombok Timur." *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora* 8(2):239-48. doi: 10.29303/jseh.v8i2.61.
- Hurriyyah, B. Z., S. Nurjannah, and ... 2023. "Pengaruh Pengalihan Peran Pengasuh Terhadap Perilaku Anak (Kasus Pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia Di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba ...". *Seminar Nasional ...* 1(1).
- Ii, B. A. B. n.d. "Tinjauan Penelitian Terdahulu Untuk Memperkuat Dalam Kajian Penelitian Ini Dapat Menggunakan Penelitian Terdahulu Yang Berkaitan Dan Relevan Dengan Penelitian Yang Dilakukan . Dengan Demikian , Peneliti Mendapatkan Rujukan Pendukung , Pembanding , Dan Pel."
- Intan Harizatun Nufus, Z. F. (2023). STRATEGI BERTAHAN HIDUP MANTAN TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) DI KEC. PIDIE KAB. PIDIE. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Volume 8 Nomor 02.
- Mandyara, Dewiratna Muchlisa. 2019. "Analisis Budaya Kerja Sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Masyarakat Desa Boke Kecamatan Sape Kabupaten Bima Dalam Meningkatkan Kesejahteraan." *Jurnal Penkomi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi* 2(1):94-108. doi: 10.33627/pk.v2i1.125.
-

- Rini, H. .. & Safitri. 2021. "Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Eks-TKI Pasca Migrasi Info Artikel Abstrak." 10:241–50.
- Sabariman, Hoiril, Fidela Dzatadini Wahyudi, Amrullah Amrullah, Siti Halimatus Sadiyah, and Mochamad Fawas Ramadhan. 2020. "Rasionalitas Dan Adaptasi Sosial (Studi Kasus Penduduk Migran Di Perdesaan Madura)." *Jurnal Analisa Sosiologi* 9(2):510–25. doi: 10.20961/jas.v9i2.41313.
- Salama. N. L. (2004) *Tingkat remitan tenaga kerja wanita dan perkembangan kesejahteraan keluarga*
- Sari, CP. 2016. "Upaya Mempersiapkan Peserta Didik Kelas 1 Dalam Menghadapi Ujian Akhir Semester Genap Di Sd Negeri 4 Gantiwarno Pekalongan." 4(1):1–23.
- Sipayung, Agnes. 2015. "Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Nias Di Rw27/Rt003 Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru." *Jom Fisip* 2(2):1–15.
- Sukorejo, Desa, Kecamatan Pardasuka, and Kabupaten Pringsewu. 2016. "Srategi Bertahan Hidup Mantan Tenaga Kerja Perempuan."
- Suyanto, S. (2018). Pemanfaatan Remitan Ekonomi dan Ketergantungan Migran Kembali Bekerja di Luar Negeri. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.30-37>
- Triasari et al. 2021. "Strategi Bertahan Hidup M Antan Tki Pria Di Ponorogo (Studi Pada Mantan Tki Pasca Pulang Dari Luar Negeri)." *Paradigma* 10(1):1–21.
- Tulungagung, K. (n.d.). *Anang Sugeng Cahyono, Evaluasi Permasalahan Sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Daerah Asal 1*.
- Yolanda, S. 2015. "JOM FISIP Vol. 2 No. 2 – Oktober 2015 Page 1." *Menanggulangi, Untuk Dan, Kemiskinan Di, Kelaparan* 2(2):1–15.

